

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada masa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah cepat. Hal ini menyebabkan persaingan global juga semakin ketat karena perbedaan penguasaan pengetahuan baik secara ekonomi, politik, sosial dan budaya. (Sedyawati, 2006: 7). Indonesia sebagai negara yang dianugerahi keragaman demografis juga merasakan dinamika sosial budaya tersebut karena berdasarkan data statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2021, jumlah warisan budaya takbenda di Indonesia menurut kategori 2013-2020 tercatat sebanyak 1.239. (kebudayaan.kemendikbud.go.id).

Adapun berdasarkan data terakhir yang dirilis oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, jumlah kampung adat berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Barat, Kabupaten/Kota Tasikmalaya memiliki setidaknya satu kampung adat yang sampai saat ini masih mempertahankan budaya dan adat dari leluhurnya, yaitu kampung adat Kampung Naga yang tepatnya berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya (opendata.jabarprov.go.id).

Dari data tersebut terlihat Kabupaten/Kota Tasikmalaya tidak memiliki banyak kampung adat, sehingga sistem nilai, norma, dan tradisi yang tumbuh di dalam komunitas kearifan lokal di Kampung Naga ini pasti memiliki nilai dan standard potensial yang dapat dimanfaatkan dalam masyarakat sebagai alat untuk proses penguatan masyarakat. Salah satu budaya yang masih terjaga di Kampung Naga adalah budaya terbang gembrung atau terbang.

Berdasar fakta sosio-kultural masyarakat Tasikmalaya yang bersifat plural dan multikultural, membuat khazanah budaya lokal yang beragam dan juga potensial, sehingga pendekatan dakwah di Jawa Barat harus mampu menggunakan pendekatan yang apik yang nantinya akan mampu menyalurkan aspirasi budaya yang ada dan memuaskan selera kulturalnya. Oleh karena itu sudah semestinya pendekatan dakwah di Jawa Barat musti mengikuti watak budaya yang berkembang di dalamnya (Sarbini, 2011: 294).

Hal ini menjadi menarik karena masyarakat adat Kampung Naga memanfaatkan budaya Terbang Gembrung sebagai salah satu pendekatan dakwah nya, dan juga sebagai salah satu sarana bagaimana mereka bisa merasa dekat dengan sang Pencipta hingga pada akhirnya dakwah dapat berpijak dan bersentuhan langsung dengan masyarakat dan budaya yang ada padanya, dan mampu berhadapan dengan realitas yang ada.

Karena seperti yang dijelaskan dalam buku Pengembangan Pesantren Ramah Lingkungan Melalui Pendekatan Intervensi Sosial oleh Agus Ahmad, dkk, bahwa sungguh ironis kehidupan beragama masyarakat Islam sekarang yang hanya dimaknai sebagai ritual untuk shalat dan menghadiri majlis ta'lim. Semua kegiatan hanya bertitik di lingkungan masjid saja. Dalam bidang kebaikan sosial kerap dianggap tidak termasuk sebagai sebuah kegiatan keberagamaan. Akhirnya, proses penyampaian materi keagamaan pun hanya sebatas disampaikan oleh para ustadz atau ulama dengan topik yang terus menerus membahas mengenai shalat, zakat, puasa dan "kencan" spiritual dengan Sang Khalik, dan pembahasan mengenai persoalan keumatan menjadi luput tak terjamah (Ahmad, dkk, 2018:16).

Studi ini dilakukan dalam rangka kegiatan penelaahan terhadap dakwah dengan pendekatan kultural khususnya pada dimensi estetika dakwah yang ada pada seni keraifan lokal Terbang Gembrung masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya untuk menggali potensi yang besar dari kekayaan kearifan lokal yang ada untuk meyebarkan ajaran Islam yang ramah dan juga bertitik tolak pada budaya lokal. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan secara umum dapat mengetahui dan menyadari bahwa dakwah dapat menjadi salah satu media yang tidak hanya menerapkan nilai baru pada suatu budaya, namun juga menjaga budaya tersebut untuk tetap hidup, dan menunjukkan sisi keindahan dalam dakwah Islam sangatlah penting dalam menunjang kesuksesan berdakwah.

B. Fokus Penelitian

Fokus objek penelitian dalam penelitian ini adalah dimensi dakwah yang terkandung dalam kearifan lokal Terbang Gembrung masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya yang terangkum dalam beberapa poin pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Prosesi Seni Terbang Gembrung di Kampung Naga?
2. Apa Nilai-nilai Dakwah yang Terkandung dalam Seni Terbang Gembrung?
3. Bagaimana Signifikansi Seni Terbang Gembrung terhadap Tujuan Dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin peneliti capai berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Untuk Menguraikan Prosesi Seni Terbang Gembrung di Kampung Naga
2. Untuk Mengungkapkan Nilai-nilai Dakwah yang Terkandung dalam Seni Terbang Gembrung

3. Untuk Menguraikan Signifikansi Seni Terbang Gembrung terhadap Tujuan Dakwah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini besar harapan peneliti dapat menambah kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, terutama dalam bidang keilmuan dakwah antar budaya dan atau dakwah dalam pendekatan kultural khususnya bagi almamater Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

- b. Manfaat Praktis

Dalam ranah praktis, peneliti berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaat sebagai masukan baru bagi para pegiat dakwah, akademisi, juga masyarakat secara umum yang memiliki fokus dalam pengembangan dakwah dengan pendekatan kultural dan memperhatikan keindahan atau estetika dan berdakwah.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap karya tulis ilmiah, pembahasan mengenai “Dimensi Estetika Dakwah pada Masyarakat Adat (Studi Fenomenologi pada Terbang Gembrung di Masyarakat Adat Kampung Naga)”, secara khusus belum ada yang meneliti sehingga penelitian ini dapat memenuhi persyaratan kebaruan dan. Namun, dasar teori yang

digunakan secara umum telah di bahas dalam beberapa penelitian. Berikut penelitian yang menjadi rujukan penulis:

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul Penelitian	Jenis dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Yogasmara. P. Ardhi	Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Studi pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang	Skripsi, 2010	Topik/tema penelitian	Metode penelitian dan objek penelitiannya.
2.	Riri Ristianingrum	Dakwah Kultural Tradisi Ngindun dalam Prosesi Aqiqah pada Suku Semende di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.	Skripsi, 2021	Tema Penelitian,	Metode Penelitian, dan objek penelitian.
3.	Ahmad Sarbini	Model Dakwah Berbasis budaya Lokal di Jawa Barat	Jurnal, 2011	Tema Penelitian	Fokus penelitian
4.	Muhammad Alifuddin	Dakwah Berbasis Budaya Lokal (Telaah atas Nilai-nilai Dakwah dalam Folksong Orang	Jurnal, 2013	Tema Penelitian	Objek penelitian, fokus penelitian, dan metode penelitian.

		Wakatobi)			
5.	Saeful Lukmanul Hakim	Dakwah Berbasis Budaya (Studi Etnografi tentang Budaya Muludan di Cipanas Cianjur)	Tesis, 2021	Tema Penelitian	Objek penelitian, fokus penelitian, dan metode penelitiann.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Dakwah Kultural

Mohammad Noer dalam buku Dakwah untuk Umat menjelaskan bahwa dakwah kultural merupakan dakwah yang menggunakan pendekatan kultural, yaitu (1) dakwah bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan; (2) dakwah menekankan pada pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai objek atau sasaran dakwah. Sehingga apabila disimpulkan, dakwaha kultural merupakan dakwaha yang bersifat *bottom-up* yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'u (Noer, 2007: 5).

b. Seni Islami

Dalam buku Prinsip dan Panduan Umum seni Islami dijelaskan bahwa belum ada definisi yang secara khusus menjelaskan mengenai Seni Islami karena masih kurangnya referensi dan kajian tentang seni

Islami dan belum menyentuh semua jenis seni secara keseluruhan (Bahri dan Shirazy, 2021:6).

Syaikh Muhammad Quthb menjelaskan tentang seni Islami dalam kitabnya *“Manhaj al-Fann al-Islamy”* bisa dikatakan sebagai penjelasan yang paling banyak dipakai oleh kalangan akademisi dan seniman muslim di dunia Islam. Berdasarkan penjelasan Syaikh Muhammad Quthb, seni Islami adalah:

“Ekspresi yang Indah mengenai alam semesta, kehidupan dan manusia melalui perspektif Islam mengenai alam semesta, kehidupan, dan manusia” (Quthb, 1983:6).

Saiful Bahri dan Habiburrahman menjelaskan berdasarkan Muhammad Quthb seni Islami merupakan seni yang mewadahi pertemuan yang sempurna antara *“al-jamal”* (keindahan) dan *“al-haq”* (kebenaran). Keindahan dijelaskan sebagai sesuatu yang nyata dalam alam semesta ini, dan kebenaran adalah puncak keindahannya. Dalam dunia Islam, kedua hal tersebut bertemu dalam puncak nilai di mana hakikat wujud itu berada, dan itulah yang disebut seni Islami (Bahri dan Shirazy, 2021:7).

Definisi lain mengenai seni Islami dijelaskan oleh Prof. M. Quraish Shihab bahwa seni Islami dicipta dengan tujuan ibadah atau sebagai bagian dari upaya *taqarrub ilalLah*.

“Siapa pun yang mempertemukan secara indah wujud ini dengan Tuhan, maka upayanya tersebut adalah seni Islami. Yang tidak mempertemukannya bukanlah seni Islami. “Art for art” tidak dikenal oleh kamus ajaran Islam karena bagi seorang muslim sekuruh gerak

dan diamnya harus diarahkan kepada-Nya, 'Shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Allah Swt. (Qs. Al-An'am: 162).' (Shihab, 2018:241-242).

2. Kerangka Konseptual

a. Estetika Dakwah

Hajir Tajiri dalam bukunya *Etika dan Estetika Dakwah* menjelaskan bahwa estetika dakwah merupakan upaya maksimalisasi dakwah dalam tanggap rasa. Segala sesuatu dianggap baik karena berhubungan dengan manusia sebagai makhluk yang berperasaan, Estetika menjadi bagian dari ikhtiar manusia untuk mewujudkan kebaikan dakwah dengan cara-cara yang mencerminkan nuansa keindahan atau dibalut dengan cara yang estetis.

Estetika dakwah dalam kaitannya dengan masyarakat menegaskan keberadaan dakwah sebagai aktivitas yang mempertimbangkan aspek-aspek yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, termasuk budaya yang dimilikinya sehingga dakwah yang dilakukan mampu beradaptasi dengan budaya dan bahkan memanfaatkannya untuk kepentingan dakwah. Begitupun sebaliknya, dakwah memberikan peneguhan dan penguatan atas budaya yang dianggap baik dan perlu diperhatikan (Tajiri, 2019: 18).

Hajir Tajiri juga menambahkan pendapat Jacob Sumardjo dalam bukunya *Etika dan Estetika Dakwah* bahwa objek estetika dakwah menyangkut masalah nilai, yaitu nilai penampilan seperti wujud bentuk, struktur dan nisi, serta nilai pengungkapan yang berhubungan dengan bakat pribadi seperti bakat pribadi seseorang

seperti keterampilan dari seseorang yang melahirkan kreativitas (Tajiri, 2019: 22)

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal secara umum dapat diartikan sebagai sebuah pandangan hidup, strategi kehidupan, juga ilmu pengetahuan yang dipegang oleh masyarakat guna menjawab berbagai kebutuhan permasalahan dan kebutuhan hidup mereka. Kearifan lokal juga dikenal dengan sebutan lain seperti kebijakan setempat, pengetahuan setempat, dan kecerdasan setempat.

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Muin Fahman dijelaskan bahwa kearifan memiliki arti kebijaksanaan, kecendikiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Sedangkan lokal berarti tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain, atau terdapat dan tumbuh nilai yang berbeda yang mungkin saja berlaku setempat dan mungkin juga berlaku universal (Fahman, 2006: 20)

Kearifan lokal juga bisa disebut sebagai kultur. Kata kultur berasal dari bahasa Inggris, *culture*, yang memiliki arti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Pada literasi lain, Koentjaraningrat dalam buku Antropologi Baru menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga wujud, yaitu: (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud tingkah laku, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas perilaku berpola dari

manusia dalam masyarakat; dan (3) wujud benda, yaitu kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya (Alisyahbana, 1986:205).

Prof Nyoman Sirta menjelaskan bahwa dalam mencari tahu kearifan lokal, terdapat bentuk-bentuk yang dapat dijumpai seperti berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya beragam, maka fungsi dan perannya pun menjadi bermacam-macam.

Berdasarkan peran dan fungsinya yang beragam tersebut, maka Sartini menjelaskan dalam jurnalnya mengenai peran dan fungsi kearifan lokal yang dapat mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Sebagai konservasi sumber daya alam
- 2) Sebagai pengembang sumber daya manusia
- 3) Sebagai pengembang kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- 4) Sebagai ajaran, petuah, kepercayaan, dan pantangan
- 5) Memiliki makna sosial
- 6) Memiliki makna etika dan moral
- 7) Bermakna politik

Dari hal-hal tersebut terlihat jelas bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat kompleks dalam menata kehidupan manusia.

c. Terbang Gembrung pada Masyarakat Kampung Naga

Terbang Gembrung merupakan salah satu warisan leluhur masyarakat Kampung Naga. Namun walaupun demikian, masyarakat Kampung Naga masih tetap menjaga keberadaan dari Terbang ini.

Terbang Gembrung memiliki nama lain, yaitu Terbang. Adapun asal usul penamaan Terbang Gembrung berasal dari kata dasarnya yaitu terbang yang dalam bahasa Sunda disebut dengan *ngapung*, dan masyarakat memiliki anggapan bahwa sang Khalik ada di langit ketujuh, maka untuk mencapai pada-Nya haruslah terbang, oleh karena itu alat musik ini menggunakan kata terbang dalam sebutannya sebagai simbol sebuah upaya untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta (Sumawinata & Aryanti, 2021:148).

Dalam literatur lain, Saringendyanti menjelaskan bahwa tradisi terbangan masuk ke Kampung Naga diperkirakan berhubungan erat dengan penyebaran Islam di Tanah Sunda. Bentuk terbangan ini hampir mirip dengan alat musik rebana atau tagonion yang kerap kita jumpai di wilayah-wilayah pusat penyebaran Islam (Saringendyanti, 2008:17).

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Menurut Sukardi dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya, Lokasi penelitian merupakan tempat aktivitas penelitian berlangsung untuk memperoleh pemecahan masalah (Sukardi, 2008). Pada penelitian ini, lokasi yang peneliti gunakan selama proses penelitian ini adalah di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan salawu, Kabupaten Tasikmalaya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara berpikir yang digunakan dalam suatu penelitian untuk melihat realitas yang diteliti. Paradigma Konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socialy terhadap Socially meaningfull action. Dilakukan melalui pengamatan langsung dan rinci (Haryono, 2020).

Adapun paradigma yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dimana peneliti akan mencoba menemukan realitas baru dibalik realitas objek yang diteliti dengan melakukan observasi pada kearifan lokal Terbang Gambung di Kampung Naga Tasikmalaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya (Gunawan, 2013)

Dalam penelitian ini, dengan pendekatan kualitatif, peneliti akan menemukan fakta-fakta dan fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung. Dan Hasil penelitian akan disajikan dengan bentuk deskriptif.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi fenomenologi. Menurut Dr. Jozef dan Revi Rafael dalam bukunya Metode Fenomonologi Aplikasi pada Enterpreneurship menjelaskan bahwa fenomenologi menekankan pada aspek penafsiran simbol-simbol dalam kehidupan. Konteks, waktu, dan tempat memberi pengaruh pada pemahaman kita terhadap sesuatu (Jozef dan Rafael, 2012:68).

Dengan metode studi fenomenologi ini, peneliti akan menggali kesadaran masyarakat Kampung Naga tentang hal yang dialaminya berkenaan dengan fenomena terbang gembrung, menelaah secara mendalam dan menafsirkannya dengan mengikuti gambaran dan ungkapan yang disampaikan dari informan. Dengan menggunakan metode fenomenologi ini, peneliti juga akan menerapkan sikap fenomenologis yaitu tidak mempengaruhi partisipan dari teori-teori, pengetahuan, atau keterangan ilmiah, sehingga akhirnya peneliti dapat mengetahui esensi atau hakikat terdalam dari Terbang Gembrung pada masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah fakta yang dikumpulkan selama proses penelitian untuk menjawab permasalahan. Data ini bisa berasal dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan selama proses penelitian (Sodik, 2015).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sugiyono kriteria data kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap (Sugiyono, 2013).

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer berarti data utama yang digunakan. Data ini diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber tersebut (Sodik, 2015).

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah hasil observasi dan wawancara kepada ketua adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat di Kampung Naga Tasikmalaya.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang dapat digunakan dalam penelitian ini seperti dokumen-dokumen, karya-karya ilmiah, buku-buku, dan sumber pendukung lainnya (Sodik, 2015).

Data Sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah jurnal-jurnal, buku, dan dokumentasi lainnya yang memuat tentang kearifan lokal Terbang Gembrung di Kampung Naga Tasikmalaya.

5. Unit Analisis dan Informan

Unit analisis atau informan dalam penelitian adalah segala sesuatu yang mencakup hal-hal yang akan diteliti, baik berupa manusia maupun benda-benda lainnya.

Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah budaya Terbang Gembrung di Kampung Naga Tasikmalaya termasuk di dalamnya latar belakang historis, persiapan sebelum melakukan terbang, jenis dan motif, perubahan dalam pembuatan, dan makna-makna yang terkandung

pada setiap aspek tersebut. Sedangkan Informannya adalah ketua adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat di Kampung Naga Tasikmalaya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2019). Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi. Metode pengumpulan data dengan observasi adalah teknik mengumpulkan data yang digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013). Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, dengan observasi peneliti akan mendapatkan data-data lain seperti dokumentasi dan arsip. (Sugiono: 2019). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi langsung ke Kampung Naga Tasikmalaya.
- b. Wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Sujarweni, 2015). Dan pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai ketua adat, tokoh masyarakat, juga masyarakat Kampung Naga.
- c. Dokumentasi. Dokumentasi terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel. (Haryono: 2020). Dan dokumentasi yang akan dilakukan adalah terhadap surat, memorandum, agenda, laporan-

laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel saat penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapatkan (Moleong, 2012).

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan metode triangulasi apabila data yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Oleh karena itu, apabila data yang diperoleh sudah jelas, triangulasi tidak akan dilakukan.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Analisis ini dilakukan apabila data-data yang diperlukan sudah terkumpul (Miles, 1992).